

## Kecemasan Menjelang Ujian di Masa Peralihan Pandemi ke Endemi *COVID-19* Pada Siswa SMA Kelas 12

Alina Alifah, Annisa Erniyanti, Dini Nurul Syfa, Wahyu Dwi Yulyanti

Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### Abstrak

Pandemi merupakan keadaan dimana wabah atau penyakit menjangkit tiap negara di seluruh dunia. Salah satunya adalah Masa transisi *COVID-19* dari *online* ke *offline* pada siswa SMA kelas 12 yang mengalami kecemasan pada saat menjelang ujian. Untuk mengetahui bagaimana kecemasan siswa dalam menghadapi kecemasan yang mengakibatkan siswa mengalami penurunan konsentrasi saat menjelang ujian. Sebanyak 102 siswa menjelang ujian dilibatkan untuk mendapatkan gambaran apa yang menjadi kecemasan mereka menjelang ujian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala kecemasan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil analisa mendapatkan bahwa terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal kecemasan menjelang ujian. Hal ini terlihat taraf kecemasan laki-laki lebih rendah dari pada perempuan. Perempuan dalam fenomena masa transisi menjelang ujian memiliki kecemasan yang lebih tinggi terhadap ujian yang akan dilaksanakan. Di harapkan siswa yang akan menghadapi ujian hendaknya dapat memahami materi yang disampaikan sebagai referensi untuk meminimalisir tingkat kecemasan saat ujian tersebut dilakukan.

**Kata Kunci :** Masa transisi, Siswa, Kecemasan

### PENDAHULUAN

Pandemi ini merupakan keadaan dimana wabah atau penyakit menjangkit tiap negara di seluruh dunia. Dari mulai proses pembelajaran, pekerjaan, maupun interaksi sosial mulai dibatasi. Akhirnya proses-proses tersebut dialihkan melalui kegiatan *online* berupa *Work From Home*, Pembelajaran Jarak Jauh, dan Komunikasi *Online* lainnya. Akhirnya sebagai pencegahan penyebaran *COVID-19* diadakannya kebijakan menjaga jarak (*physical distancing*) selama kurang lebih 1 tahun. Adapun kebijakan pemerintah

lainnya melalui Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) (Widyantoko, 2020).

Pandemi *COVID-19* memberikan dampak yang cukup besar dalam berbagai aspek kehidupan yang ada. Seperti yang diketahui bahwa kebijakan-kebijakan sebelumnya telah berjalan kurang lebih 2 tahun. Masa pandemi *COVID-19* merupakan masa perubahan yang mengakibatkan banyak dari sektor aktivitas masyarakat terkena dampak masa tersebut. Sektor pendidikan adalah salah satu sektor yang terdampak. Pembelajaran daring yang diterapkan pada masa pandemi dimana menggunakan internet dalam proses pembelajarannya (Pratama & Mulyati, 2020).

Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa yang kemudian terhubung dengan topik pembelajaran serta sumber pembelajaran. Komponen sarana dan prasarana seperti teknologi, media pembelajaran, dan lokasi yang nyaman merupakan ketiga hal penting dalam membuat proses pembelajaran menjadi baik. Media yang digunakan juga beragam dimulai dari *Google Classroom*, *Google Meet*, *Zoom*, ataupun menggunakan aplikasi chatting seperti *Whatsapp* merupakan hal baru dalam era pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan unik. Pembelajaran luring yang merupakan pembelajaran secara langsung atau tatap muka antara guru serta siswa disebuah ruang kelas dimana sebelum masa pandemi dilakukan adalah pembelajaran yang cukup baik serta optimal (Tumanggor et al., 2022).

Adapun pembelajaran luring yang dilaksanakan harus menggunakan protocol kesehatan yang ketat, dikarenakan 2 tahun pandemi ini membuat para komponen pendidikan khawatir akan penyebaran wabah semakin meningkat. Alasan perubahan pembelajaran *online to offline* yang terjadi munculnya dampak buruk serta keluhan mengenai siswa yang jarang mengikuti kelas *online* karena tertidur, jaringan internet buruk, bahkan siswa mengeluh tidak memiliki motivasi untuk belajar. Perubahan masa ini tidak membuat para siswa menjadi lebih

tenang ataupun lebih bersemangat tetapi kebanyakan dari para siswa malah menjadi lebih cemas daripada biasanya. Apalagi pada saat menjelang ujian, ketakutan para siswa yang khawatir tidak dapat menyelesaikan ujian akhirnya mulai terlihat. Pada awal tahun 2021, pembelajaran tatap muka telah diperbolehkan oleh pemerintah yang menandakan bahwa masa pandemi ke endemi sudah diumumkan (Cinta et al., 2021).

Sebagai bentuk dari masa peralihan pandemi ke endemi pada awal tahun 2022 maka aktivitas masyarakat mulai berganti dari kegiatan pembelajaran daring (*online*) kemudian pembelajaran *hybrid (online to offline)*, serta pembelajaran mulai dilakukan secara tatap muka (*luring*). Ternyata kegiatan pembelajaran *online* yang diterapkan tidaklah efektif bagi siswa-siswi SMA seperti kurangnya sarana pembelajaran daring, bosan dengan kegiatan pembelajaran, kesulitan memahami materi, kurangnya kemampuan mengatur waktu, serta kecemasan juga dapat timbul. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran daring pun relatif kurang optimal. Akhirnya pelajar mengalami kecemasan pada saat proses belajar mengajar ataupun saat menjelang ujian, diakibatkan pergantian sistem pembelajaran yang terjadi secara tiba-tiba.

Kecemasan yang terjadi merupakan hal yang umumnya terjadi apabila kita menghadapi situasi yang belum pernah kita alami seperti menjelang ujian, namun terlalu banyak merasakan kecemasan dapat menyebabkan kerugian dan gangguan pada kehidupan seseorang. Apalagi kecemasan dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan. Terutama siswa-siswi yang akan mengalami ujian dimasa peralihan pandemi ke endemi *COVID-19* (Tumanggor et al., 2022).

Data yang penulis peroleh bahwa pada tahun 2020 telah dilakukan survey oleh Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) yang dilakukan secara *online* lewat situs PDSKJI, yaitu bahwa sebanyak 68,9% masyarakat yang mengalami kecemasan dan 31,1% tidak mengalami kecemasan. Kemudian, pada tahun 2021 terdapat 76,1% masyarakat mengalami kecemasan

dan sebanyak 23,9% tidak mengalami kecemasan. Serta pada tahun 2022 sebanyak 75,8% mengalami kecemasan dan 24,2% tidak mengalami kecemasan. Maka, dapat disimpulkan dari data 3 tahun terakhir tersebut terdapat sebanyak 71,7% masyarakat mengalami gangguan kecemasan dan 28,3% tidak mengalami gangguan kecemasan.

Pada umumnya siswa yang mengalami kecemasan biasanya dihadapkan rasa khawatir dan perasaan takut. Kecemasan dalam menghadapi ujian tidak hanya dialami oleh siswa yang kecerdasannya rendah, tetapi siswa yang kecerdasan dan motivasinya tinggi pun dapat mengalaminya. Pada prinsipnya, ujian bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkah laku, baik itu potensial maupun aktual yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Tetapi sering kali siswa menganggap ujian sebagai masalah besar sehingga timbul kecemasan ketika menghadapi ujian. Corey mengungkapkan bahwa “kecemasan dapat ditimbulkan oleh kondisi kurang rileksnya tubuh dan pikiran saat menghadapi suatu persoalan sehingga menjadi tegang”. Bentuk kecemasan yang timbul pada diri siswa dalam menghadapi ujian yaitu diantaranya, dalam memandang ujian yang dihadapinya dirasa sulit dan tidak sanggup untuk menyelesaikannya dengan baik, lebih berorientasi untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sehingga untuk menggapai harapan tersebut membuatnya merasa cemas saat menghadapi ujian, diikuti dengan perasaan kurang yakin dalam menjawab butir-butir soal seperti takut jawabannya salah, merupakan bentuk kecemasan yang bersumber dari dalam diri siswa. Apalagi terjadi perubahan kembali pada sistem pembelajaran yang menjadi luring.

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai “Kecemasan Menjelang Ujian di Masa Peralihan Pandemi ke Endemi *COVID-19* Pada Siswa SMA Kelas 12”.

## TELAAH PUSTAKA

Kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat belajar siswa yang dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif seseorang dalam berkonsentrasi, mengingat, pembentukan konsep, dan memecahkan masalah (Wantika, 2017). Hasil penelitian yang didapat berdasarkan teori beban kognitif bisa dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan berfikir kreatif. Kecemasan merupakan hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap individu dan tidak tertutup kemungkinan terjadinya kecemasan dalam belajar (Nofrialdi et al., 2018).

Hasil penelitian tersebut menjelaskan adapun faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kecemasan adalah kepribadian/pengalaman siswa dimasa lalu, siswa yang tidak yakin dengan kecerdasan/intelektual yang dimilikinya, kesiapan yang berhubungan dengan kecerdasan membuat siswa menjadi tidak yakin dengan persiapan yang telah dilakukannya, serta keluarga yang mempunyai tuntutan yang tinggi terhadap nilai yang harus didapatkan oleh siswa tersebut. Kecemasan belajar adalah rasa takut, tegang, dan cemas yang dialami individu ketika sedang belajar (Hudayana et al., 2020). Hasil penelitian yang didapat, terdapat faktor psikologis seperti belum siap dengan lingkungan baru dan juga pikiran irasionalnya yang menyebabkan kecemasan. Untuk mengurangi kecemasan belajar, konseling dapat dilakukan melalui pendekatan konseling kognitif. Pendekatan ini berfokus pada perubahan pola pemikiran konseli yang irasional serta keyakinan yang maladaptive sehingga membuatnya menjadi cemas. Melalui tahapan konseling, kecemasan yang dialami konseli akan berkurang secara perlahan. Berdasarkan pendapat dari (Mellani & Kristina, 2021) kecemasan merupakan suatu perasaan takut dan khawatir yang bersifat lama pada sesuatu yang tidak jelas (subjektif) atau belum pasti akan terjadi dan berhubungan dengan perasaan yang tidak menentu dan tidak berdaya.

Kecemasan merupakan keadaan psikis individu yang mempengaruhi

ketepatan individu dalam melakukan sebuah pekerjaan (Meiliya et al., 2022). Menurut peneliti, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan siswa diantaranya yaitu kekhawatiran akan suatu hal seperti khawatir tidak bisa mengerjakan suatu pekerjaan, selanjutnya ada hambatan dalam menyelesaikan tugas, seperti terkena kendala jaringan, tekanan dari luar diri seperti tekanan waktu pengerjaan tugas yang sebentar. Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, pada umumnya para peneliti meneliti kecemasan belajar yang dialami oleh siswa sehingga menyebabkan sulit untuk berkonsentrasi karena fungsi kognitif yang terganggu serta beberapa faktor yang melatarbelakangi. Hal tersebut menjadikan kecemasan belajar yang dialami oleh siswa bersifat wajar. Namun sangat disayangkan para peneliti tidak ada yang membahas kecemasan siswa saat akan menjelang ujian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini ingin mengetahui faktor pendukung kecemasan yang dialami oleh siswa saat menjelang ujian, terutama pada siswa kelas 12. Adapun teori skala pengukuran yang digunakan adalah Skala STAI (*State-Trait Anxiety Inventory*) yang pertama kali dikemukakan oleh Charles D. Spielberger.

Skala ini memiliki 2 jenis kategori yaitu :

- 1) *Trait Anxiety* merupakan jenis kategori yang berhubungan dengan kognitif dan gangguan memori serta bersifat lebih permanen
- 2) *State Anxiety* merupakan jenis kategori yang berhubungan dengan kecemasan atau ketakutan yang timbul akibat peristiwa yang tidak diinginkan dalam waktu tertentu (Qur'ana, 2012).

Dalam hal ini, maka skala kecemasan pembelajaran yang cocok digunakan dalam penelitian kami adalah kategori *State Anxiety* dimana dapat mengukur tingkat kecemasan dalam pembelajaran menjelang ujian yang bersifat tidak permanen (sementara). Skala kecemasan ini dinilai paling sesuai, karena diharapkan dapat mengetahui hubungan antar kecemasan saat pembelajaran daring ke luring dengan ujian. Dimana hasil dari hubungan tersebut akan memperlihatkan faktor

apa saja yang menjadi pendukung kecemasan siswa kelas 12 yang akan menghadapi ujian.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berupa angka-angka dan analisis statistik. Oleh karena itu penelitian kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis data dan mengetahui pengaruh perubahan pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer karna jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya. Pengumpulan data dilakuka dengan menyebarkan kuisisioner secara *online* kepada responden. Pada laman pengisian, responden diminta untuk mengisi data diri serta kesediaan untuk mengisi kuisisioner. Kuisisioner terdiri dari 15 aitem. Responden juga diminta untuk mengisi salah satu dari jawaban yang telah disediakan. Adapun jenis skala yang digunakan adalah skala kecemasan menjelang ujian yang diadaptasi dari skala *STAI Spielberger* menggunakan jenis kategori *State Anxiety*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

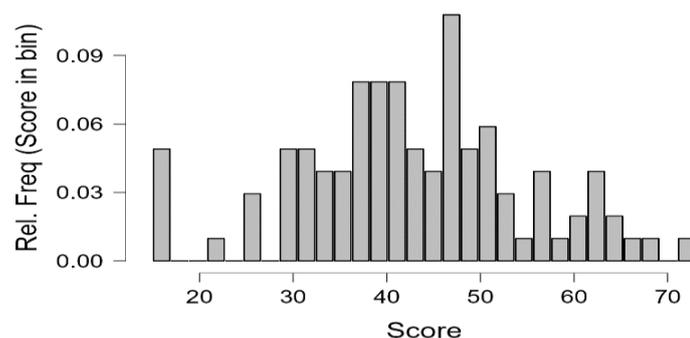
Data yang diperoleh adalah pengambilan data responden dengan penyebaran 15 kuisisioner ke seluruh sampel penelitian yaitu siswa SMA. Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuisisioner tersebut, terdapat 102 data responden yang meliputi dua jenis sekolah yaitu SMA Negeri dengan jumlah responden 48 subjek dan SMA Swasta dengan jumlah responden 54 subjek yang saat ini turut serta mengalami proses perubahan pembelajaran di masa endemi *COVID-19*. Karakteristik subjek dalam penelitian ini dijelaskan menurut jenis kelamin dan jurusan sekolah.

**Tabel 1. Descriptive Statistics Kecemasan Menjelang Ujian**

|                | Score  |
|----------------|--------|
| Valid          | 102    |
| Missing        | 0      |
| Median         | 42,5   |
| Mean           | 42,775 |
| Std. Deviation | 12.180 |
| Minimum        | 15     |
| Maximum        | 73     |

Sumber. Hasil Analisis

Pada penelitian ini analisis dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar dua variable. Sebelum melakukan analisis peneliti melakukan uji coba menggunakan JASP terlebih dahulu yang kemudian memperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 42,5, Mean sebesar 42,775, Std. Deviasi sebesar 12,18, nilai paling rendah 15, dan Maximum 73. Adapun dari hasil tersebut dapat kita peroleh kesimpulan bahwa jenis sekolah tidak mempengaruhi terhadap kecemasan yang dialami siswa pada masa endemic karena semua jenis sekolah memperoleh kebijakan yang sama yaitu peralihan dari *online* ke *offline*.

**Gambar 1. Diagram Histogram Data Kecemasan**

Sumber: hasil analisis

Data histogram diatas menunjukkan < 30 berada di kategori rendah. Kategori rendah = 15 - 30; kategori sedang = 30 - 59; kategori tinggi = 59 – 73. Berdasarkan tingkat kecemasan dilihat dari jenis kelamin diperoleh angka 42 dimana tingkat kecemasan berada pada kategori sedang.

**Kecemasan Menjelang Ujian Di Masa Peralihan Pandemi ke Endemi Covid-19 Pada Siswa SMA Kelas 12**

**Tabel 2. Independent Samples T-Test Perilaku Konsumtif berdasarkan Jenis Kelamin**

|       | t      | df  | P     |
|-------|--------|-----|-------|
| Score | -2.178 | 100 | 0.032 |

*Sumber. Hasil Analisis*

*Note. Student's t-test*

Uji normalitas pada Independent Samples T-Test berdasarkan jenis kelamin dimana jika P 0,05 berarti menunjukkan hasil normal, namun apabila berada di bawah 0.05 maka menunjukkan terdapat perbedaan terhadap data yang di uji. Jika hasil di atas dari 0.05 maka tidak ada perbedaan terhadap data yang diuji. Adapun hasil uji data pada tabel jenis kelamin mendapatkan hasil P 0.032, maka dapat disimpulkan bahwa data tabel jenis kelamin menunjukkan perbedaan dikarenakan hasil kurang dari 0.05.

**Tabel 3. Perilaku Konsumtif berdasarkan Jenis Kelamin**

|       | Group     | N  | Mean   | SD     | SE    | Coefficient of Variation |
|-------|-----------|----|--------|--------|-------|--------------------------|
| Score | Laki-Laki | 24 | 38.125 | 9.782  | 1.997 | 0.257                    |
|       | Perempuan | 78 | 44.205 | 12.538 | 0.284 | 0.284                    |

*Sumber. Hasil Analisis*

Kategorisasi skor digunakan untuk melihat hasil kategori dari masing-masing variable, sehingga dapat dilihat seperti pada tabel diatas dimana skor mean pada perempuan sebesar 44,20 dan laki-laki 38,12. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Setelah wabah pandemi mulai berkurang, masyarakat dihadapkan untuk kembali pada situasi normal yaitu era endemi. Kemudian timbul kecemasan yang merupakan kondisi dimana seseorang mengalami rasa takut, tegang, khawatir, bingung dan perasaan tidak nyaman pada waktu tertentu ataupun tidak terduga. Akhirnya kecemasan yang dialami berkelanjutan atau bahkan timbul kecemasan

yang baru. Kecemasan tersebut berdampak pada aktivitas sehari-hari salah satunya ketika ujian akhir yang dialami oleh siswa SMA (Nihayah et al., 2022).

Siswa SMA merupakan bagian yang terdampak oleh peralihan pandemi ke endemi dimana pada saat pembelajaran mengalami perubahan yang awalnya *online* menjadi *offline*. Adapun Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan hasil  $P = 0,032$  berarti sample T-test terkait jenis kelamin yang telah diuji terdapat perbedaan karena hasil kurang dari  $P = 0,05$ . Adapun mean yang diperoleh untuk jenis kelamin perempuan dan laki-laki yaitu di angka 42 yang berada pada kategori sedang dengan perbandingan hasil ( $44,20 > 38,12$ ). Walaupun hasil yang ditunjukkan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, pada tingkat kecemasan yang telah dianalisis oleh peneliti kali ini ternyata gejala kecemasan yang diperlihatkan pada siswa SMA perempuan lebih banyak ditemukan dibandingkan pada siswa laki-laki. Adapun disampaikan juga oleh Myres bahwa perempuan lebih cemas akan kemampuannya, serta lebih sensitif dibandingkan laki-laki yang lebih aktif dan eksploratif (Apsari Susila & Westa, 2015).

Dalam penelitian kecemasan menjelang ujian dapat dipahami apabila kurangnya motivasi dari diri siswa untuk menghadapi ketakutan dan kecemasan mengakibatkan siswa tersebut mengalami penurunan konsentrasi saat menjelang ujian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh David dan Crostie mengungkapkan siswa yang dapat mempersiapkan diri secara percaya diri tentunya siswa tersebut akan siap untuk menghadapi tuntutan akademik yang ada (Saputra, Aji., 2014).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Masa transisi *COVID-19* dari *online* ke *offline* sangat berpengaruh bagi siswa. Banyaknya siswa menjadi lebih cemas ketika menghadapi ujian ditengah suasana seperti itu. Data yang sudah diteliti menghasilkan bahwa perbedaan

jenis kelamin sangat mempengaruhi kecemasan. Kecemasan yang timbul pada perempuan ternyata lebih tinggi sedangkan pada laki-laki rendah. Hal ini diakibatkan oleh tingkat sensitifitas pada perempuan dibandingkan laki-laki yang lebih aktif dan eksploratif. Data tersebut juga didukung oleh beberapa sumber oleh peneliti peneliti sebelumnya. Sehingga kecemasan menjelang ujian di masa pandemi ke endemi *COVID-19* pada siswa SMA kelas 12 telah terjadi namun frekuensinya masih cenderung sedang. Keterbatasan dalam pencarian data juga ditemukan, masalah tersebut yaitu susahya pencarian responden karna mereka sudah lupa ketika mengalami hal tersebut dan saat ini sudah tidak lagi masa transisi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Apsari Susila, D. L., & Westa, W. (2015). Tingkat Kecemasan Siswa Kelas Ix Smp Pgri 2 Denpasar Pada Maret 2015 Dalam Menghadapi Ujian Nasional 2012. *Intisari Sains Medis*, 3(1), 26. <https://doi.org/10.15562/ism.v3i1.62>
- Cinta, A., Wibawa, P., Mumtaziah, H. Q., Sholaihah, L. A., & Hikmawan, R. (2021). *INTEGRATED (Information Technology and Vocational Education) Volume 3 No. 1 | Game-Based Learning (GBL) sebagai Inovasi dan Solusi Percepatan Adaptasi Belajar pada Masa New Normal*. 3(1), 17–22.
- Hudayana, E., Jannah, C., Hartinah, A. S., & Subhi, M. R. (2020). Menurunkan Kecemasan Belajar Santri Baru Melalui Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 37–45. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i1.645>
- Meiliya, A. E., Mudhar, M., & Farid, D. A. M. (2022). Hubungan Kecemasan Belajar Dengan Prestasi Belajar Saat Pandemi *COVID-19*. *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 209. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2022.v7i2.209-215>
- Mellani, & Kristina, N. L. P. (2021). Tingkat Kecemasan Anak Remaja Pada Masa Pandemi *COVID-19* Di Sma Negeri 8 Wilayah Kerja Puskesmas Iii Denpasar

- Utara Tahun 2021. *NLPK Mellani*, 12–34. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7453/>
- Nihayah, U., Adiwinata, C. N., Azna, T. F., Ginting, M. A., Islam, U., & Walisongo, N. (2022). *MENGELOLA KECEMASAN PADA MASA NEW NORMAL*. 4, 14–25.
- Nofrialdi, I., Maison, M., & Muslim, M. (2018). Tingkat Kecemasan Matematika Siswa SMA Negeri 2 Kerinci Kelas X MIA Sebelum Menghadapi Tes Matematika Berdasarkan Gender dan Hubungannya dengan Hasil Belajar. *Edumatika : Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(2), 11. <https://doi.org/10.32939/ejrpm.v1i2.248>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi COVID-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49. <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405>
- Qur'ana, W. (2012). *HUBUNGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRA OPERASI DI RUMAH SAKIT DAERAH UMAH SAKIT DAERAH dr. SOEBANDI JEMBER*.
- Saputra, Aji., W. (2014). Perbedaan Kecemasan Akademis Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Kelas X Sma Negeri 2 Ungaran. *Empati*, 3(3), 42–51.
- Tumanggor, E. B. R., Sitorus, P. J., & Siagian, B. A. (2022). Pengaruh Perubahan Pembelajaran Daring Ke Pembelajaran Luring terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII SMP Wesley Marindal II. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8280–8288.
- Wantika, R. R. (2017). Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Berdasarkan Teori Beban Kognitif. *PGRI Adi Buana Surabaya*, 13(23), 43–48.
- Widyantoko, Z. (2020). *PENINGKATAN KOMPETENSI INDUSTRI KERAJINAN MELALUI MEDIA DARING SEBAGAI SOLUSI MASA PANDEMI DI BBKB* *Competencies Enhancement of The Handicraft Industries Through Online Media As a Solution During the Pandemic As Implemented In BBKB*. 1–10.